

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan sektor kuliner di Indonesia terus menunjukkan peningkatan, seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin menghargai pengalaman sosial dan kenyamanan dalam mengonsumsi makanan dan minuman. Salah satu bentuk usaha kuliner yang mengalami perkembangan pesat adalah kafe, yang kini tidak hanya menjadi tempat menikmati kopi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang bersosialisasi, bekerja, hingga mengadakan pertemuan informal.

Kafe sebagai bagian dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran strategis dalam perekonomian lokal, dalam konteks ini penting untuk dipahami bahwa keberadaan kafe tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan sektor hulu seperti pertanian kopi. Produksi kopi sebagai komoditas unggulan Indonesia menjadi salah satu faktor yang mendukung berkembangnya industri kafe di berbagai daerah.

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kopi terbesar di dunia. Pada tahun 2022, produksi kopi nasional mencapai 794.762 ton (Badan Pusat Statistik, 2023). Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perkebunan, Sulawesi Selatan menyumbang sekitar 37.000 ton pada tahun yang sama, menjadikannya salah satu provinsi penghasil kopi terbesar di Indonesia. Produksi ini sejalan dengan pertumbuhan jumlah kafe di ar, yang memanfaatkan pasokan kopi lokal dan mendorong ekonomi di sektor hilir.



Industri kafe di Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan meningkatnya konsumsi kopi dan perubahan pola konsumsi masyarakat, khususnya di wilayah perkotaan. Pada tahun 2020, diperkirakan terdapat sekitar 4.521 kafe di Indonesia (Aryani, 2021). Jumlah ini meningkat signifikan pada tahun 2023, di mana Asosiasi Pengusaha Kopi dan Coklat Indonesia (APKCI) mencatat lebih dari 10.000 gerai kafe tersebar di berbagai daerah. Tren ini telah mendorong tumbuhnya berbagai jenis kafe, mulai dari kedai kecil hingga gerai waralaba besar, yang memperkuat posisi industri kafe dalam sektor bisnis kuliner nasional.

Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) melaporkan, luas perkebunan kopi di Indonesia sebesar 1,29 juta ha pada 2022. Jumlah itu naik tipis 0,48persen dibandingkan pada tahun sebelumnya yang seluas 1,28 juta ha. Berdasarkan pengelolaannya, mayoritas perkebunan kopi di Indonesia milik rakyat, yakni 1,26 ha. Sementara, luas perkebunan kopi dalam skala besar yang dikelola oleh negara dan swasta sebesar 23.200 ha. Adapun, Sulawesi Selatan menjadi provinsi dengan perkebunan kopi terluas pada 2022, yakni 268.000 ha. Posisinya diikuti Lampung dan Aceh dengan luas perkebunan kopi masing-masing sebesar 156.500 ha dan 126.600 ha. Sementara, Papua Barat dan Bangka Belitung memiliki luas perkebunan kopi paling kecil, yakni sama-sama 20 ha. Sedangkan, Jakarta dan Kepulauan Riau terpantau tidak memiliki perkebunan kopi pada tahun lalu.



data dari Kementerian Pertanian Indonesia, pulau yang
ikan kontribusi terbesar dalam produksi kopi di Indonesia pada

tahun 2021 adalah Pulau Sumatera, dengan produksi kopi sebesar 482.711 ton atau sekitar 60 persen dari total produksi kopi di Indonesia.

Menurut data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2019, jumlah UMKM di Kota Makassar terdistribusi secara relatif merata di seluruh kecamatan. Pada tahun 2024, kecamatan dengan jumlah UMKM terbesar di Kota Makassar adalah Kecamatan Tamalanrea, dengan sekitar 132.587 unit. Namun, perlu diingat bahwa data ini mungkin berubah dari waktu ke waktu dan perlu diperbarui untuk tahun-tahun berikutnya. Menurut laporan BPS Sulawesi Selatan tahun 2020, sektor makanan dan minuman termasuk dalam sepuluh sektor terbesar di Kota Makassar.

Pengertian UMKM berdasarkan undang-undang No 20 tahun 2008 tentang Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat yang memenuhi kriteria kekayaan bersih atau penjualan tahunan, peraturan dan kepemilikan. UMKM berpotensi dapat membangun perekonomian nasional, karena saat ini menjadi penopang system perekonomian suatu negara. Semakin banyak yang berdiri maka semakin banyak pengusaha yang ingin membuka peluang agar dapat menjadi perusahaan dengan keuntungan yang besar (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20, 2008).

Kafe merupakan bagian dari UMKM yang memiliki kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Sektor UMKM memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61 persen, atau



lengan 9.580 triliun Rupiah, bahkan kontribusi UMKM terhadap pan tenaga kerja mencapai sebesar 97 persen dari total tenaga

kerja. Indonesia memiliki 65,5 juta unit usaha yang jumlahnya mencapai 99 persen dari keseluruhan unit usaha (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2023).

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan terus memberikan dukungan kepada para pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Sulsel - sebagai salah satu fokus utama dalam dalam program pemulihan Ekonomi Nasional. Sejauh ini Ekonomi Sulawesi Selatan (Sulsel) relatif tinggi setelah pandemi Covid-19, pada triwulan I 2022 Ekonomi Sulsel tumbuh 4,27 persen dibandingkan triwulan I 2021. Tetapi jika dibandingkan secara kuartal, ekonomi Sulsel berkontraksi -5,77 persen. Melihat hal ini, pemerintah menganggarkan dalam APBN program dukungan kepada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), antara lain berupa kebijakan relaksasi penyaluran kredit program pemerintah (pembiayaan UMi dan KUR), penyaluran subsidi bunga dan bantuan pemerintah, serta penempatan dana pada perbankan. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Sulsel, jumlah pelaku UMKM terus mengalami pertumbuhan meskipun dalam situasi pandemi. Oleh sebab itu, intervensi terhadap UMKM diharapkan berdampak besar terhadap penurunan tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran sehingga mendorong perekonomian Indonesia. Pemerintah yang juga mengeluarkan kebijakan penambahan subsidi bunga tersebut diperpanjang hingga Desember 2022. Melalui kebijakan ini, debitur KUR hanya dibebankan tingkat suku bunga sebesar



, sehingga alokasi anggaran pemerintah untuk subsidi bunga KUR bertambah setiap tahunnya. Sementara dalam rangka program

pemulihan ekonomi, pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa tambahan subsidi bunga KUR sebesar 3 persen untuk yang terdampak pandemic, sehingga bunga yang dibebankan kepada debitur hanya sebesar 3 persen. Diketahui pemerintah memutuskan untuk melanjutkan kebijakan tambahan subsidi bunga KUR hingga Desember 2022. Tentu kebijakan ini diambil dari hasil evaluasi, termasuk tren pemulihan ekonomi.

Produksi kopi di Sulawesi Selatan yang mencapai 37.000 ton pada tahun 2022 (berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan) telah menempatkan provinsi ini sebagai salah satu produsen kopi terbesar di Indonesia. Selain berkontribusi pada perekonomian nasional, produksi kopi yang melimpah ini juga memberikan dampak positif bagi perekonomian daerah, khususnya di sektor . Pertumbuhan industri kafe di Makassar yang memanfaatkan pasokan kopi lokal telah menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi di berbagai sektor terkait, seperti pertanian, perdagangan, dan jasa.

Pendapatan kafe jika dilihat dalam perspektif ilmu ekonomi, berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Khotimah dan Surhatono (2023) menekankan bahwa , termasuk kafe, berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah Dengan demikian, pendapatan yang dihasilkan oleh kafe tidak hanya menguntungkan pemilik usaha, tetapi juga berkontribusi pada perekonomian lokal secara keseluruhan. Kafe



bagian dari UMKM memiliki kontribusi terhadap Produk Domestik (DB) Indonesia. Sebagai salah satu bentuk , kafe menciptakan

peluang kerja, yang berdampak positif pada pengurangan angka pengangguran di Kota Makassar. berperan penting dalam menyediakan lapangan kerja dan berkontribusi terhadap PDB, sehingga pemberdayaan menjadi sangat penting untuk meningkatkan kinerja ekonomi (Suharyati, 2023).

Secara teoritis, terdapat korelasi positif antara tingkat produksi dan pendapatan, di mana peningkatan produksi komoditas akan memperbesar volume pasokan ke pasar, membuka peluang ekspor, dan menurunkan biaya bahan baku bagi pelaku industri lokal. Dalam konteks ini, melimpahnya produksi kopi di Sulawesi Selatan menjadi input utama bagi berkembangnya sektor hilir, seperti industri kafe dan minuman berbasis kopi.

Industri kafe di Makassar, yang banyak memanfaatkan kopi lokal sebagai bahan baku utama, menjadi contoh konkret bagaimana produksi komoditas dapat mendorong pertumbuhan pendapatan sektor usaha kecil dan menengah (UMKM). Pertumbuhan industri kafe tidak hanya meningkatkan pendapatan pelaku usaha, tetapi juga menciptakan multiplier effect terhadap sektor lain seperti pertanian, distribusi, logistik, dan jasa. Hal ini sejalan dengan pandangan Khotimah dan Surhatono (2023), yang menyatakan bahwa , termasuk kafe, memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan daya beli masyarakat.



anjil lanjut, pendapatan dari sektor kafe berkontribusi terhadap p
katan kesejahteraan masyarakat. Kafe tidak hanya meningkatkan

pendapatan rumah tangga pelaku usaha, tetapi juga memperluas kesempatan kerja informal maupun formal. Suharyati (2023) menjelaskan bahwa pemberdayaan berperan penting dalam menyerap tenaga kerja dan meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB), yang pada akhirnya mendorong stabilitas ekonomi lokal.

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara produksi kopi dengan pendapatan, baik pada level mikro (pendapatan pelaku usaha kafe) maupun makro (kontribusi terhadap PDB daerah dan penyerapan tenaga kerja). Peningkatan produksi kopi menyediakan dasar ekonomi yang kuat bagi tumbuhnya usaha hilir, yang pada gilirannya memperkuat struktur ekonomi lokal secara berkelanjutan

Kafe di kota Makassar dalam periode 2022-2024 menghadapi berbagai permasalahan yang mempengaruhi pendapatan dan keberlanjutan usaha mereka. Permasalahan ini mencakup tantangan dalam melakukan inovasi-inovasi terbaru, salah satu tantangan yang signifikan adalah modal, dimana modal ini mempengaruhi operasional Kafe, dalam hal ini modal diperuntukan dalam pemilihan lokasi yang strategis, pemilihan konsep tempat yang menarik, fluktuasi harga bahan baku yang tidak stabil, yang dapat mempengaruhi biaya operasional dan margin keuntungan.

Pendapatan kafe sering kali tidak merata akibat persaingan yang ketat di antara pelaku usaha, yang mengharuskan mereka untuk berinovasi



meningkatkan kualitas layanan agar tetap kompetitif. Meskipun
a kafe berhasil bertahan, mereka harus mengadopsi strategi yang

lebih efektif untuk menarik pelanggan kembali. Di samping itu, masalah internal seperti pengelolaan keuangan yang kurang baik, jam kerja operasional kafe hingga kualitas tenaga kerja perlu diperhatikan (Kurniawan, 2024). Banyak kafe yang belum memanfaatkan sistem informasi secara tidak efisien, yang dapat mengakibatkan kesalahan dalam transaksi dan pengelolaan stok bahan baku (Sugiarta, 2023).

Bisnis kafe, meskipun berkembang pesat, tetap memiliki risiko yang perlu di waspadai. Dilansir dari cimb niaga, terdapat beberapa resiko yang perlu diwaspadai oleh bisnis kafe. Pertama, yakni risiko persaingan pasar, tidak hanya bersaing dengan bisnis yang sudah mapan, pelaku usaha juga harus siap menghadapi kehadiran kompetitor baru di sekitar lokasi usahanya yang menghadirkan risiko kehilangan pelanggan, penurunan pendapatan, hingga ancaman untuk menutup usaha. Kedua, tidak punya atau salah konsep, Kafe bukan hanya sekadar tempat minum kopi. Pengunjung mencari berbagai pengalaman, sehingga konsep yang jelas sangat penting. Ketiga, salah memilih lokasi, lokasi strategis berbanding lurus dengan jumlah pengunjung potensial, namun juga berdampak pada biaya sewa. Keempat, risiko salah memilih target pasar, pasar kafe sekarang sangat beragam. Banyak sekali pilihan *brand* dengan target konsumen yang berbeda-beda. Untuk sukses, harus menentukan target pasar dan memahami kebutuhan mereka secara mendalam. Oleh karena itu, memahami dinamika pasar industri kafe menjadi kunci utama bagi

isnis kafe.



Fenomena serupa pun dapat terjadi pada industri kafe di Makassar. Perkembangan bisnis kafe di Makassar memang pesat, namun tidak semua kafe dapat bertahan dalam jangka panjang. Banyak yang harus tutup karena masalah pendapatan yang serius. Persaingan yang ketat, biaya operasional yang terus meningkat, dan kurangnya inovasi menjadi tantangan utama. Untuk dapat bertahan di industri ini, para pelaku usaha kafe harus memiliki strategi bisnis yang solid, terutama dalam hal pengelolaan keuangan usaha dan kemampuan untuk terus berinovasi. Berdasarkan data pra-survey, peneliti menemukan bahwa penyebab terjadinya kegagalan ada kafe di adalah penurunan pendapatan akibat dari penjualan yang rendah sehingga tidak mampu menanggung biaya operasional

NO	INISIAL KAFE	ALASAN PENURUNAN PENDAPATAN	KEPUTUSAN SETELAH PENURUNAN
1	Kafe DK	Sepi Pengunjung	Tutup operasional, pindah tempat dengan strategi baru
2	Kafe KA	Penjualan harian rendah	Tetap beroperasi dengan strategi baru
3	Kafe PH	muncul kompetitor di lokasi sekitar	Tutup operasional.
4	Kafe KY	Sepi Pengunjung	Tutup operasional
5	Kafe S	Sepi Pengunjung	Tutup operasional
6	Kafe PK	Beban operasional tinggi tapi pendapatan rendah	Tutup operasional
7	Kafe AH	muncul kompetitor di lokasi sekitar	Tutup operasional
8	Kafe TKO	Sepi Pengunjung	Tetap beroperasi
9	Kafe PKT	muncul kompetitor di lokasi sekitar	Tetap beroperasi
10	Kafe ROK	Beban operasional tinggi tapi pendapatan rendah	ganti nama usaha

Sumber: pra-survey 2025

Pendapatan yang konsisten dan mencukupi merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan sebuah kafe. Tanpa pendapatan yang memadai, kafe akan kesulitan untuk membiayai operasional sehari-hari dan mencapai tujuan bisnis jangka panjangnya. Pada dasarnya, pendapatan



kafe akan digunakan untuk membayar sewa tempat, menggaji karyawan, membeli bahan baku, membayar tagihan listrik dan air, mengembangkan menu baru bahkan memungkinkan membuka cabang baru. Apabila pendapatan kafe tidak memadai maka akan berpotensi kesulitan mengganggu biaya tersebut hingga terancam tutup operasional.

Terdapat faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan bisnis kafe seperti modal dan jumlah tenaga kerja. Menurutnya, modal digunakan untuk mendirikan atau menjalankan suatu usaha dalam bentuk uang, barang, atau tenaga kerja (Suminah et al., 2022). sangat bergantung pada ketersediaan modal untuk dapat beroperasi dengan baik. Jika modal yang dimiliki terbatas, terutama jika bukan berasal dari dana pribadi, maka pelaku usaha akan menghadapi kesulitan keuangan yang signifikan. Beban tambahan dari biaya pembiayaan bisa menghambat pertumbuhan bisnis dan bahkan mengancam kelangsungan usahanya. Kondisi ini tentu saja akan berdampak langsung pada pendapatan kafe, karena keterbatasan modal dapat menghambat upaya untuk meningkatkan kualitas produk, memperluas jangkauan pasar, atau melakukan promosi yang efektif. Akibatnya, daya tarik kafe di mata konsumen bisa menurun dan berdampak pada penurunan pendapatan (Mukoffi dan As'adi, 2021)

Jumlah karyawan yang bekerja di sebuah UMKM, termasuk kafe, sangat berpengaruh pada produktivitas usaha. Semakin banyak pesanan yang masuk, semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan untuk



ini permintaan. Dengan jumlah karyawan yang ideal, kafe dapat
atkan efisiensi produksi, memberikan pelayanan yang lebih baik

kepada pelanggan, dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan (Suminah et al., 2022)

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap industri makanan dan minuman, termasuk kafe. Sebagai upaya untuk memulihkan produktivitas dan menutupi kerugian yang dialami selama masa pandemi, banyak pemilik usaha memutuskan untuk memperpanjang jam operasional kafe. Dengan menambah dua jam waktu buka, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan mempercepat proses pemulihan bisnis. Hal ini mengindikasikan bahwa, jam kerja atau jam operasional kafe memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pendapatan. Semakin lama jam buka kafe, semakin banyak peluang untuk mendapatkan pelanggan. Ini karena kafe dapat menjangkau konsumen dengan berbagai jadwal aktivitas. Misalnya, kafe yang buka hingga larut malam dapat menarik pelanggan yang bekerja hingga larut atau mereka yang ingin menikmati suasana malam. Sebaliknya, kafe yang memiliki jam buka yang terbatas akan kehilangan potensi pelanggan yang ingin berkunjung di luar jam operasional tersebut (Chowdhury et al., 2020)

Penting bagi pemilik Kafe untuk mengatasi permasalahan ini, serta melakukan evaluasi terhadap model bisnis mereka, pengelolaan modal yang baik, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, pengaruh lama usaha, serta durasi jam kerja operasional kafe. Dengan demikian, mereka dapat meningkatkan daya saing dan pendapatan, serta berkontribusi pada

uhan ekonomi lokal.



Berdasarkan pra-penelitian data terbaru, khususnya sektor kafe, telah mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Berdasarkan data terbaru, terdapat sekitar 628 unit kafe pada tahun 2021 dan mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 807 unit. Hal ini menunjukkan pertumbuhan pertumbuhan sekitar 28,5 persen dalam dua tahun terakhir (Thufail, 2022). Dalam hal kontribusi ekonomi, realisasi pajak dari kafe dan restoran pada tahun 2023 mencapai sekitar 55,63 miliar Rupiah (Irwan Idris, IDN Times Sulawesi Selatan, 2024). Peningkatan permintaan Kafe dikarenakan adanya peluang usaha yang mendorong pendapatan usaha antar pelaku usaha. Terdapat penelitian yang dilakukan pada kedai kopi yang menjelaskan faktor yang mempengaruhi pendapatan kedai kopi yaitu jam kerja, lama usaha, modal dan lokasi. Penelitian tersebut menyatakan bahwa lama jam kerja operasional menunjukkan konsistensi, lama usaha menunjukkan kualitas usahanya dan lokasi yang strategis akan meningkatkan potensi kunjungan ke kedai kopi sehingga akan terjadi peningkatan pendapatan.

Terdapat beberapa penelitian telah membahas variabel yang mempengaruhi pendapatan kafe, termasuk didalamnya pengaruh modal, jam kerja, dan jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan usaha kafe. Namun, terdapat kesenjangan data serta hasil yang tidak konsisten di antara penelitian sebelumnya. Anjali (2022) menyatakan bahwa jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha kafe, sedangkan Luthfi (2022) menyimpulkan bahwa jam kerja tidak memiliki



signifikan terhadap pendapatan. Adapun terkait pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan, Rorie dkk. (2022) menunjukkan bahwa tenaga

kerja memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan usaha kafe. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Wahyudi (2021) yang menyatakan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan kafe. Artini (2020) menemukan bahwa modal memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha kafe. Di sisi lain, dalam hal jam kerja, terdapat perbedaan hasil.

Hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan ketidakkonsistenan. Beberapa studi menemukan bahwa jumlah tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan, sementara studi lain menunjukkan tidak adanya pengaruh yang bermakna. Hal serupa terjadi pada variabel lama usaha dan jam kerja. Selain itu, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara spesifik meneliti faktor-faktor tersebut dalam konteks kafe di Kota Makassar, padahal wilayah ini menunjukkan pertumbuhan usaha yang aktif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut, dengan tujuan menguji secara empiris pengaruh modal, jumlah tenaga kerja, lama usaha, dan jam kerja terhadap pendapatan usaha kafe di Kota Makassar.

Oleh karena itu, faktor – faktor yang dapat mendorong pendapatan Kafe yaitu modal, Jumlah Tenaga Kerja, lama usaha dan jam kerja. Hal tersebut yang mendasari peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Pendapatan Usaha Kafe di Kota Makassar”**

1.2 Rumusan Masalah



Apakah pengaruh modal terhadap pendapatan usaha kafe di Kota Makassar?

2. Apakah pengaruh Jumlah Tenaga Kerja terhadap pendapatan usaha kafe di Kota Makassar?
3. Apakah pengaruh Lama usaha terhadap pendapatan usaha kafe di Kota Makassar?
4. Apakah pengaruh jam kerja terhadap pendapatan usaha kafe di Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh modal terhadap pendapatan usaha kafe di Kota Makassar.
2. Untuk menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan usaha kafe di Kota Makassar.
3. Untuk menganalisis pengaruh lama usaha terhadap pendapatan usaha kafe di Kota Makassar.
4. Untuk menganalisis pengaruh jam kerja terhadap pendapatan usaha kafe di Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah peneliti peroleh selama masa kuliah, serta memberikan kontribusi pemikiran untuk membangun dan menambah khasanah ilmu pengetahuan.
2. Sebagai masukan informasi bagi pemerintah daerah, terutama bagi pihak lembaga dan kementerian terkait, dalam merumuskan kebijakan ada sektor usaha UMKM khususnya kafe.



3. Sebagai referensi dan sumber informasi bagi pihak yang ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pendapatan

Menurut Pindyck dan Rubinfeld (2018), pendapatan total (total revenue) adalah hasil kali antara harga per unit barang atau jasa dengan jumlah unit yang terjual. Dalam teori perilaku produsen, pendapatan menjadi komponen utama dalam proses pengambilan keputusan produksi, di mana perusahaan berusaha memaksimalkan laba sebagai selisih antara pendapatan total dan biaya total. Pendapatan marginal (marginal revenue) didefinisikan sebagai tambahan pendapatan yang diperoleh dari setiap unit tambahan yang dijual, dan menjadi dasar untuk menentukan tingkat output optimal. Dalam kondisi pasar persaingan sempurna, harga barang diasumsikan konstan sehingga pendapatan total meningkat secara proporsional terhadap jumlah barang yang terjual. Sebaliknya, pada pasar monopoli atau persaingan tidak sempurna, pendapatan marginal menurun seiring dengan bertambahnya jumlah output. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep pendapatan, baik pendapatan total maupun pendapatan marginal, menjadi penting dalam mengelola strategi produksi dan pemasaran untuk mencapai tujuan maksimalisasi laba.

Pendapatan atau dapat disebut dengan keuntungan ekonomi merupakan pendapatan total yang diperoleh pemilik usaha setelah dikurangi biaya produksi (Sukirno, 2015). Pendapatan dapat juga disebut dengan pendapatan atau income dari seseorang yang diperoleh dari hasil transaksi jual-beli



dan pendapatan diperoleh apabila terjadi transaksi antara pedagang dengan pembeli dalam suatu kesepakatan harga Bersama.

Pendapatan adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan produksinya, sehingga penerimaan total adalah jumlah produksi yang terjual dikalikan dengan harga jual produk. Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang, perusahaan atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan (Amalia, 2010). Pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian.

Teori Pendapatan merupakan konsep fundamental dalam ekonomi yang menjelaskan bagaimana pendapatan dihasilkan dan didistribusikan dalam perekonomian, baik pada tingkat individu, rumah tangga, maupun negara. Pendapatan dalam konteks ini dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diterima oleh individu atau kelompok sebagai imbalan atas jasa, kerja, atau investasi yang telah dilakukan. Konsep ini sangat penting untuk memahami dinamika perekonomian, termasuk faktor-faktor yang



engaruhinya jumlah pendapatan yang diterima serta bagaimana pendapatan tersebut digunakan atau didistribusikan.

Pada tingkat mikroekonomi, teori pendapatan membantu menjelaskan bagaimana pendapatan individu dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti harga barang dan jasa, jumlah jam kerja, keterampilan Jumlah Tenaga Kerja, serta lama usaha yang dijalankan. Dalam konteks makroekonomi, teori pendapatan berhubungan dengan pendapatan nasional, di mana faktor-faktor seperti konsumsi, investasi, dan pengeluaran pemerintah berperan dalam menentukan besarnya pendapatan yang dihasilkan oleh suatu negara.

Pemahaman mengenai teori pendapatan ini sangat relevan dalam konteks (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah), khususnya dalam menganalisis hubungan antara variabel-variabel seperti modal, jam kerja, Jumlah Tenaga Kerja, dan lama usaha terhadap pendapatan yang dihasilkan oleh suatu usaha, seperti dalam industri Kafe. Pendapatan yang diperoleh suatu usaha sangat dipengaruhi oleh bagaimana sumber daya seperti Jumlah Tenaga Kerja, modal, dan waktu dikelola dengan efektif, serta strategi yang diterapkan dalam menjalankan usaha tersebut.

Menurut Charles J. Metelka (1991), Kafe adalah suatu bisnis komersial yang menawarkan berbagai jenis minuman atau makanan kecil dengan harga yang relatif kepada para tamu dengan pelayanan dalam suasana tidak formal tanpa diikuti suatu aturan service yang baku. Di sisi lain, menurut Liany (2016), Kafe adalah sebuah kedai yang menjual kopi atau berbagai minuman nonalkohol lainnya, snack atau camilan didukung



serta desain interior yang menunjang. Hal tersebut sejalan dengan perubahan manajemen usaha Kafe saat ini yang tidak lagi hanya menyediakan

minuman kopi, namun juga menyediakan minuman non kopi dan berbagai makanan. Baik makanan ringan maupun makanan berat.

Kemudian jika dilihat dari sisi konsumen, interior dan emosi konsumen berpengaruh positif terhadap keputusan pembelian ulang, dengan interior sebagai komponen yang paling besar pengaruhnya (Pramataty, Najib, & Nurrochmat, 2015). Hal tersebut sejalan dengan perkembangan bisnis Kafe saat ini yang bersaing menghadirkan suasana interior terbaik mereka untuk menarik perhatian calon pelanggan mengingat interior Kafe memiliki dampak yang sangat besar bagi minat beli konsumen. Dengan meningkatnya minat beli konsumen maka penghasilan Kafe juga akan meningkat, mengingat penghasilan merupakan salah satu tujuan dari suatu bisnis.

2.1.3 Konsep Modal

Modal diartikan sebagai dana yang diperlukan untuk menjalankan aktivitas bisnis. Modal adalah uang yang diperoleh dari pemilik perusahaan. Berdasarkan prinsip ekonomi, dengan modal yang lebih kecil, keuntungan yang diperoleh pun terbatas, sedangkan dengan modal yang lebih besar, potensi keuntungan menjadi lebih besar. Sebelum memulai usaha, penting untuk memiliki modal awal, yang besarnya bergantung pada jenis usaha yang akan dijalankan. Modal yang terbatas akan membatasi hasil produksi, sehingga pendapatan yang diperoleh juga sedikit. Kekurangan modal dapat menghambat pengembangan usaha. Di sisi lain, modal yang memadai



ungkinkan peningkatan kuantitas produksi, yang berpotensi
meningkatkan penjualan dan pendapatan usaha. (Furqon, 2017).

Hentiani (2011) menjelaskan bahwa modal adalah segala bentuk kekayaan yang dapat dimanfaatkan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk meningkatkan hasil. Para ekonom menggunakan istilah modal atau capital untuk merujuk pada berbagai peralatan dan infrastruktur yang dipakai dalam proses produksi. Dengan kata lain, modal ekonomi menggambarkan akumulasi barang-barang yang dihasilkan di masa lalu dan sekarang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa baru. Modal ini ialah peralatan, mesin, transportasi, bangunan serta bahan baku (Mankiw, 2011).

Modal merujuk pada segala bentuk kekayaan yang dapat dimanfaatkan baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagai input dalam proses produksi guna meningkatkan output. Dalam konteks ekonomi, modal dipahami sebagai barang atau uang yang, bersama dengan faktor produksi lainnya seperti tanah dan Jumlah Tenaga Kerja, digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa baru. Modal menjadi salah satu faktor yang penting dalam setiap jenis usaha, baik yang berskala kecil, menengah, maupun besar (Tambunan, 2012)

2.1.4 Konsep Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia (SDM) merupakan elemen krusial dalam kegiatan produksi dan menjadi indikator utama yang memengaruhi keberhasilan usaha, terutama di sektor jasa seperti kafe. Dalam perspektif ekonomi, SDM mencakup individu yang menyediakan tenaga fisik dan al, yang secara langsung terlibat dalam operasional usaha. Jumlah erja merupakan representasi kuantitatif dari sumber daya manusia



yang digunakan dalam suatu unit usaha, dan memiliki pengaruh signifikan terhadap kapasitas produksi, kualitas pelayanan, dan efisiensi operasional. Menurut Simanjuntak (2001), kualitas dan kuantitas tenaga kerja sangat menentukan produktivitas usaha. Semakin banyak tenaga kerja yang kompeten dan terorganisasi dengan baik, maka semakin besar peluang peningkatan output dan pendapatan yang dihasilkan. Pada usaha kafe, jumlah tenaga kerja berkaitan erat dengan kecepatan pelayanan, kemampuan menangani volume pelanggan, serta pencapaian target penjualan harian. Selain itu, penambahan tenaga kerja memungkinkan pembagian tugas yang lebih efisien, mengurangi beban kerja per individu, serta meningkatkan pengalaman pelanggan.

Keterbatasan tenaga kerja dapat menyebabkan overload pekerjaan, penurunan kualitas layanan, dan pada akhirnya menghambat pertumbuhan pendapatan. Sebaliknya, jumlah tenaga kerja yang optimal, baik dari sisi jumlah maupun keahlian, merupakan salah satu strategi penting untuk meningkatkan daya saing dan mempertahankan kelangsungan usaha. Dengan demikian, jumlah tenaga kerja tidak hanya menjadi faktor teknis dalam manajemen operasional, tetapi juga faktor ekonomi strategis yang menentukan kinerja keuangan usaha kafe secara keseluruhan.

Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi utama dalam kegiatan usaha. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tenaga kerja diartikan sebagai penduduk yang dapat dan bersedia bekerja untuk

silkan barang atau jasa. Pembagian kerja yang didukung oleh tenaga kerja yang cukup akan meningkatkan spesialisasi dan



efisiensi, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan output dan pendapatan usaha (Smith, 1776). Dalam konteks ekonomi, tenaga kerja merupakan individu yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi dan kegiatan operasional usaha. Jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam suatu usaha sangat menentukan kapasitas produksi dan pelayanan yang dapat diberikan kepada konsumen.

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan tenaga kerja sebagai semua orang yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada usia kerja (15 tahun ke atas). Tenaga kerja memegang peranan penting dalam mendukung efektivitas dan efisiensi usaha. Semakin banyak tenaga kerja yang terampil dan produktif, maka semakin tinggi pula potensi produksi serta pendapatan usaha yang dapat dicapai. Sebaliknya, kekurangan tenaga kerja atau kualitas tenaga kerja yang rendah dapat menjadi hambatan dalam mencapai target produksi dan pelayanan.

Menurut Sukirno (2016), tenaga kerja bukan hanya berperan dalam pelaksanaan teknis produksi, namun juga dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan usaha. Dalam usaha skala kecil dan menengah, seperti kafe, tenaga kerja sering kali mencakup pemilik usaha itu sendiri beserta sejumlah pegawai yang menangani operasional harian, seperti barista, kasir, dan staf dapur. Jumlah tenaga kerja yang optimal akan berdampak pada kelancaran operasional, kecepatan pelayanan, serta pengalaman pelanggan yang lebih baik.



Lebih lanjut, Tambunan (2012) menyatakan bahwa dalam kegiatan ini, jumlah tenaga kerja memiliki hubungan langsung dengan

produktivitas. Peningkatan jumlah tenaga kerja yang dibarengi dengan pelatihan dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kualitas produksi dan mempengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh oleh pelaku usaha. Oleh karena itu, pengelolaan tenaga kerja yang efektif menjadi kunci dalam meningkatkan daya saing usaha, khususnya di sektor jasa seperti kafe yang sangat bergantung pada pelayanan manusia.

2.1.5 Konsep Lama Usaha

Lama usaha merujuk pada durasi waktu sejak sebuah usaha mulai beroperasi hingga saat ini. Dalam konteks Kafe, lama usaha dapat dijadikan sebagai indikator tingkat pengalaman dan kematangan dalam menjalankan bisnis. Usaha yang telah beroperasi lebih lama cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pasar, pelanggan, serta operasional bisnis dibandingkan dengan usaha yang baru berdiri. Semakin lama usaha beroperasi, semakin besar peluangnya untuk membangun basis pelanggan yang loyal, memperbaiki produk dan layanan, serta meningkatkan proses operasional yang lebih efisien (Sundari, 2019).

Menurut Mankiw (2011), lama usaha merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi dalam konteks usaha kecil dan menengah. Pengalaman yang didapat dari waktu yang lebih lama beroperasi memungkinkan pelaku usaha untuk mempelajari dinamika pasar, mengelola risiko, serta meningkatkan manajemen sumber daya. Dengan demikian, lama usaha yang lebih

dapat berkontribusi pada stabilitas dan keuntungan yang lebih lama dalam jangka panjang.



Hastuti (2015) menjelaskan bahwa usaha yang telah lama beroperasi cenderung memiliki sistem manajemen yang lebih baik, jaringan pemasok yang lebih luas, serta strategi pemasaran yang lebih matang. Hal ini dapat meningkatkan daya saing usaha di pasar dan menghasilkan pendapatan yang lebih optimal. Sebaliknya, usaha yang baru berdiri seringkali menghadapi tantangan besar, seperti membangun kredibilitas, memperoleh pelanggan baru, dan mengelola biaya operasional yang efisien.

Dengan demikian, lama usaha menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan dan perkembangan Kafe. Pengalaman yang dimiliki oleh pemilik dan pengelola usaha akan sangat menentukan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan pasar dan mencapai kesuksesan dalam menjalankan usaha (Haryanto, 2017)

2.1.6 Konsep Jam Kerja

Jam kerja merujuk pada waktu yang dihabiskan untuk melaksanakan kegiatan operasional dalam suatu usaha, yang dapat berlangsung pada siang hari, malam hari, atau keduanya, tergantung pada kebijakan masing-masing usaha. Dalam konteks Kafe, jam kerja berperan penting dalam menentukan produktivitas dan efisiensi operasional. Penentuan jam kerja yang tepat memungkinkan suatu usaha untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada pelanggan serta mengelola waktu dan sumber daya secara optimal. Semakin panjang jam kerja yang diterapkan, semakin besar



untuk meningkatkan pendapatan, tetapi juga dapat mempengaruhi eraan Jumlah Tenaga Kerja (Su'ud, 2007).

Menurut Hidayat (2016), jam kerja yang cukup panjang dapat memberikan kesempatan bagi usaha untuk melayani lebih banyak pelanggan, terutama di waktu-waktu sibuk seperti sore hari atau akhir pekan. Namun, jam kerja yang berlebihan tanpa perencanaan yang matang dapat menyebabkan kelelahan pada Jumlah Tenaga Kerja, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas pelayanan dan kepuasan pelanggan. Oleh karena itu, pengelolaan jam kerja yang efisien dan seimbang sangat penting untuk mendukung keberhasilan operasional usaha, termasuk dalam industri Kafe yang seringkali memerlukan kehadiran staf dalam jam-jam tertentu yang sangat padat.

Sebagai contoh, Kafe yang memiliki jam kerja yang fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan pelanggan akan dapat meningkatkan kesempatan untuk menarik lebih banyak pengunjung dan meningkatkan penjualan. Di sisi lain, usaha yang terbatas dalam jam operasionalnya mungkin tidak dapat memaksimalkan potensi pendapatan yang ada. Dengan demikian, jam kerja yang diterapkan harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti lokasi usaha, kebiasaan pelanggan, serta kesejahteraan Jumlah Tenaga Kerja untuk menciptakan keseimbangan yang mendukung peningkatan pendapatan usaha (Haryanto, 2020)

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Modal terhadap Pendapatan usaha Kafe



Modal merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam perdagangan. Dalam Irawan dan M. Suparmoko (2002) menjelaskan

bahwa Modal merupakan semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan secara langsung atau tidak langsung, dalam kaitannya untuk menambah output, lebih khusus dikatakan bahwa modal terdiri dari barang-barang yang dibuat untuk penggunaan produk pada masa yang akan datang. Menurut Case dan Fair (2007) modal adalah hasil produksi dari sistem ekonomi yang digunakan sebagai sumber daya untuk menghasilkan barang dan jasa di jangka waktu kedepan. Modal tidak hanya terbatas pada uang ataupun instrumen keuangan seperti saham dan obligasi, tetapi juga termasuk pabrik, peralatan, persediaan, serta aset tidak berwujud (*intangible asset*).

Modal merupakan kebutuhan yang kompleks karena terkait dengan keputusan pengeluaran dalam bisnis untuk meningkatkan pendapatan dan mencapai keuntungan maksimal (Widjaya, 1986). Tanpa modal, usaha tidak dapat beroperasi. Pengusaha di sektor informal biasanya memiliki modal yang terbatas, sehingga sulit untuk meningkatkan produktivitas akibat kurangnya akses ke pembiayaan eksternal. Kekurangan modal di sektor informal membuat perkembangan usaha di sektor ini menjadi sulit (Widodo, 2005).

Teori Cobb-Douglass menyatakan bahwa modal memiliki peran terhadap hasil produksi. Dengan meningkatnya jumlah modal, produksi akan mengalami peningkatan, karena dalam proses produksi terdapat pengeluaran untuk tenaga kerja, bahan baku, dan peralatan. Semua faktor

berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan efisiensi dalam bisnis (Sulistiana, 2013)



Pada penelitian ini modal merupakan biaya yang dikeluarkan baik produksi atau pembelian barang untuk operasional sehari-hari yang diukur dalam satuan rupiah. Meskipun modal merupakan salah satu faktor utama dalam menjalankan usaha berdagang, tetapi bukan berarti modal satu-satunya faktor yang dapat meningkatkan pendapatan. Sehingga dalam hal ini modal bagi pengusaha juga merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi tingkat pendapatan.

2.2.2 Hubungan Jumlah Tenaga Kerja terhadap Pendapatan usaha Kafe

Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Kafe Jumlah Tenaga Kerja adalah individu yang terlibat langsung dalam kegiatan operasional Kafe, mulai dari barista, kasir, hingga staf kebersihan. Jumlah Tenaga Kerja memainkan peran penting dalam menjaga kelancaran operasional serta kualitas layanan dan produk yang ditawarkan oleh Kafe. Keberadaan Jumlah Tenaga Kerja yang terampil dan berkompeten dapat meningkatkan produktivitas usaha, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh oleh Kafe (Haryanto, 2020).

Jumlah Tenaga Kerja yang memiliki keterampilan dan pengalaman yang memadai akan mampu memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pelanggan, mempercepat proses penyajian produk, dan menciptakan suasana yang nyaman bagi pelanggan. Hal ini dapat meningkatkan kepuasan pelanggan dan mendatangkan pelanggan yang

anyak, yang akan berujung pada peningkatan pendapatan. Jika demikian, Jumlah Tenaga Kerja yang kurang terampil atau tidak



berpengalaman dapat menyebabkan ketidakefisienan dalam operasional, kualitas pelayanan yang buruk, dan pengurangan jumlah pelanggan. Oleh karena itu, pengelolaan Jumlah Tenaga Kerja yang baik, dengan memastikan bahwa Jumlah Tenaga Kerja memiliki keterampilan yang tepat dan pelatihan yang memadai, dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan Kafe secara signifikan (Pramudito, 2019)

2.2.3. Hubungan Lama Usaha terhadap Pendapatan Usaha Kafe

Lama usaha adalah periode waktu sejak sebuah Kafe mulai beroperasi hingga saat penelitian dilakukan. Dalam konteks , lama usaha dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pengalaman dan stabilitas usaha yang dijalankan. Semakin lama sebuah Kafe beroperasi, semakin besar kemungkinan mereka memiliki jaringan pelanggan yang lebih loyal, sistem operasional yang lebih efisien, dan pemahaman yang lebih baik mengenai pasar. Hal ini dapat berdampak langsung terhadap pendapatan yang diperoleh oleh usaha tersebut (Sundari, 2019).

Usaha yang telah berjalan lama cenderung memiliki strategi pemasaran yang lebih matang dan lebih efektif dalam menarik pelanggan, baik melalui promosi, kualitas produk, maupun pelayanan. Sebaliknya, usaha yang masih baru cenderung menghadapi tantangan dalam membangun basis pelanggan dan menciptakan alur operasional yang stabil. Pengalaman yang didapat dari menjalankan usaha dalam jangka panjang juga memungkinkan pelaku usaha untuk mengelola risiko lebih

hingga dapat meminimalkan kerugian dan meningkatkan potensi



keuntungan. Dengan demikian, lama usaha yang lebih panjang dapat berkontribusi positif terhadap pendapatan Kafe (Bari, 2018).

2.2.4. Hubungan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Kafe

Jam kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan dapat dilaksanakan siang hari dan/atau malam hari. Merencanakan pekerjaan-pekerjaan yang akan datang merupakan langkah-langkah memperbaiki pengurusan waktu. Apabila perencanaan pekerjaan belum dibuat dengan teliti, tidak ada yang dapat dijadikan panduan untuk menentukan bahwa usaha yang dijalankan adalah selaras dengan sasaran yang ingin dicapai. Dengan adanya pengurusan kegiatan-kegiatan yang hendak dibuat, seseorang itu dapat menghemat waktu dan kerjanya (Su'ud, 2007).

Di antara tanda-tanda pengurusan waktu yang tidak efektif ialah karena terlambat menyiapkan sesuatu, pekerjaan yang dibuat tergesa-gesa, perasaan tidak mencapai keberhasilan dalam pekerjaan, krisis, surat-surat yang belum dijawab, panggilan telepon yang dibuat ataupun dijawab, proyek yang penting atau mendesak yang belum disentuh, dan masih banyak lagi pekerjaan-pekerjaan yang terpaksa dibuat pada waktu malam untuk menambah waktu untuk menyiapkannya.

2.3 Studi Empiris

Lutfi (2022). Meneliti tentang Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Warung Kopi Di Kabupaten Aceh Besar. Hasil dari penelitian ini Secara parsial variabel modal berpengaruh signifikan

› pendapatan, sedangkan variabel lokasi dan jam kerja tidak aruh signifikan terhadap pendapatan warung kopi di Kabupaten



Aceh Besar. Secara simultan variabel modal, lokasi, dan jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan.

Indah (2022). Terkait Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Terminal Kota Makassar Pasca Pandemi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel Modal yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, Sedangkan lama usaha, dan jam kerja berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap peningkatan pendapatan pedagang kaki lima di Terminal Kota Makassar pasca pandemi.

Firdaus (2016) mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang warung kopi di Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pengumpulan data primer, serta analisis regresi linier berganda. Variabel dependen yang dianalisis adalah pendapatan, sementara variabel independennya meliputi jam kerja, lama usaha, modal, dan lokasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jam kerja, lama usaha, modal, dan lokasi memiliki pengaruh terhadap pendapatan.

Anjali (2023) meneliti pengaruh modal, tenaga kerja, lama usaha dan jam kerja yang mempengaruhi pendapatan pada UMKM Kafe di Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan pengumpulan data primer, serta analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa modal, tenaga kerja, lama usaha, dan jam kerja memiliki pengaruh positif dan

negatif terhadap pendapatan UMKM Kafe di Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.



Rorie dkk (2022) mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha coffe shop di Kota Depok. Terdapat empat variabel yang dikaji dalam penelitian ini yaitu pengaruh modal, jumlah tenaga kerja, lama usaha, dan biaya promosi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan berdasarkan data primer yang diperoleh dari Kuisisioner dan observasi. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan bahwa variabel modal, jumlah tenaga kerja, dan biaya promosi memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan usaha *coffe shop* di Kota Depok. Sedangkan variabel lama usaha pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh secara statistik terhadap pendapatan *coffe shop*.

Artini (2020) melakukan penelitian terhadap pengaruh modal, tenaga kerja dan jam kerja baik terhadap pendapatan kedai kopi di Kabupaten Tabanan. Penelitian ini menggunakan riset kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan simpulan bahwa modal dan tenaga kerja berpengaruh positif dan nyata secara parsial terhadap pendapatan Kedai Kopi di Kabupaten Tabanan, sedangkan jam kerja tidak berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan Kedai Kopi di Kabupaten Tabanan. Modal, tenaga kerja dan jam kerja berpengaruh nyata secara silmultan terhadap pendapatan Kedai Kopi di Kabupaten Tabanan.

2.4 Kerangka Pikir Penelitian



elitian “Analisis Pendapatan Pengusaha Kafe di Kota Makassar” ini n dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi untung usaha

kafe. Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Modal (X1), Jumlah Tenaga Kerja (X2), Lama Usaha (X3) dan Jam Kerja (X4), dan diperlukan data-data tersebut dari pengolah berbagai macam kafe yang kemudian akan dianalisis untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh maupun tidak berpengaruh.

Modal cenderung berpengaruh positif terhadap pendapatan sebuah usaha, dalam hal ini yaitu kafe. Semakin besar modal sebuah usaha akan mempengaruhi produksi baik pada kuantitas maupun kualitas sebuah usaha. Modal yang digunakan secara efisien dapat meningkatkan kualitas produk dan daya saing bisnis di pasar, sehingga pada akhirnya akan berpengaruh pada peningkatan sebuah usaha. Semakin besar modal yang dikeluarkan maka pendapatan akan cenderung meningkat, begitu pula sebaliknya.

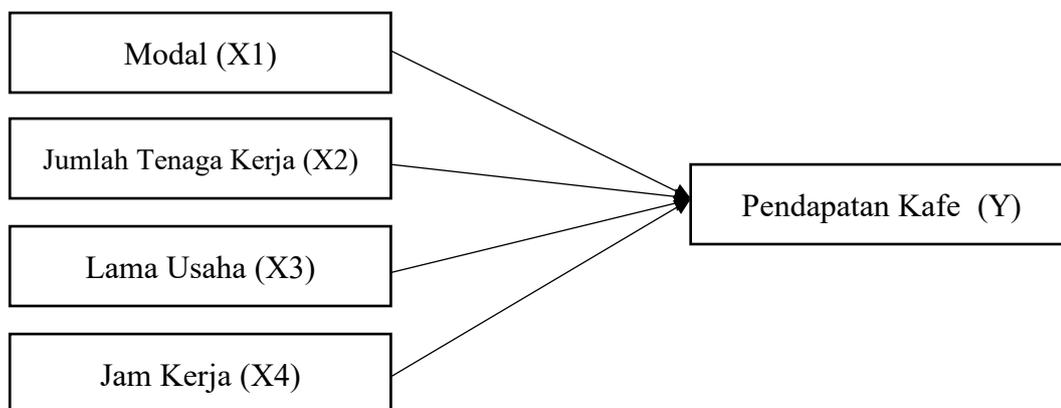
Jumlah Tenaga kerja cenderung berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha, karena tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi utama yang menentukan efisiensi dan produktivitas operasional kafe. Jumlah tenaga kerja yang cukup dalam menjalankan usaha dapat mempercepat waktu penyelesaian tugas, berpengaruh terhadap aspek operasional seperti pengalaman pelanggan dan efisiensi layanan. Tenaga kerja yang terlatih, serta pelayanan yang baik dapat meningkatkan kepuasan pelanggan yang dapat mendorong kunjungan berulang sehingga

hirnya berkontribusi terhadap pendapatan.



Lama usaha cenderung memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan karena mencerminkan tingkat pengalaman dan kematangan dalam menjalankan usaha. Semakin lama suatu usaha beroperasi, semakin besar peluangnya untuk memahami dinamika pasar, Pengalaman yang terakumulasi selama bertahun-tahun dapat membantu pelaku usaha dalam mengambil keputusan strategis yang lebih tepat, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan.

Jam kerja cenderung berpengaruh positif terhadap pendapatan. Dimana semakin lama jam kerja dapat berpengaruh terhadap peningkatan, sebaliknya, apabila jam kerja semakin singkat, maka pendapatan akan cenderung lebih sedikit.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian

2.5 Hipotesis

1. Diduga modal berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha kafe di Kota Makassar
2. Diduga Jumlah Tenaga Kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan a kafe di Kota Makassar



3. Diduga Lama Usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha kafe di Kota Makassar
4. Diduga jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha kafe di Kota Makassar

